

EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK SKALA RUMAH TANGGA METODE EMBER TUMPUK DI KELURAHAN 20 ILIR KOTA PALEMBANG

**Khairil Anwar¹, Regita Puspita Sari Jauhari¹, Bimantara Ilham Setyawan¹, Siti Fauziah Rosdayanti¹,
Arya Dermawan¹**

Corresponding author: regitapuspitasari@student.poltekkespalembang.ac.id

¹Program Studi Sanitasi Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

Genesis Naskah: 30-04-2024, *Revised:* 19-06-2024, *Accepted:* 25-06-2024, *Available Online:* 28-06-2024

Abstrak

Permasalahan lingkungan merupakan isu yang mendunia, terutama permasalahan mengenai sampah. Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan serius di berbagai tempat di Indonesia. Semakin meningkatnya jumlah dan aktivitas penduduk yang tidak diimbangi dengan perbaikan serta peningkatan kapasitas sistem pengelolaan sampah di berbagai daerah telah menyebabkan menumpuknya sampah di berbagai tempat yang tidak semestinya. Sampah-sampah yang tidak terkelola dengan baik tersebut dapat menjadi sumber penyakit. Metode pelaksanaan dilakukan dengan Penyapaian materi tentang pengelolaan sampah organik, menonton video edukasi tentang pengelolaan sampah organik dengan metode ember tumpuk dan Pelatihan pengelolaan sampah organik rumah tangga metode ember tumpuk. Sebagian ibu rumah tangga di RT 42 masih banyak yang belum mengetahui jenis sampah organik apa saja yang dihasilkan di rumah tangganya, namun dengan memberikan materi tentang sampah organik, perempuan di RT 42 bisa mengetahui jenis sampah organik apa saja, melakukan pelatihan pembuatan ember tumpuk bagi ibu-ibu di RT 42. Para ibu-ibu di RT 42 sangat antusias mengikuti kegiatan pembuatan ember tersebut karena dari ember tersebut dapat dihasilkan pupuk organik yang dapat dibuat pada tanaman disekitarnya. Dari hasil kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Metode Ember Tumpuk di RT 42 Kelurahan 20 Ilir Kota Palembang diperoleh kesimpulan bahwa didapatkan pemahaman mengenai bahaya sampah dan keterampilan dalam pemilahan sampah organik serta memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat ember tumpuk sebagai salah satu solusi untuk mengurangi sampah organik di rumah tangga masing-masing.

Kata Kunci : Edukasi, Pengelolaan Sampah Organik, Ibu Rumah Tangga

EDUCATION ON HOUSEHOLD-SCALE ORGANIC WASTE MANAGEMENT USING THE BUCKET METHOD IN 20 ILIR URBAN VILLAGE, PALEMBANG CITY

Abstract

Environmental problems are a global issue, especially waste. Waste problems have become a serious problem in various places in Indonesia. The increasing number and activities of the population that are not matched by improvements and capacity building of waste management systems in various regions have led to the accumulation of waste in various inappropriate places. Waste that is not managed properly can become a source of disease. The implementation method is carried out by presenting material on organic waste management, watching educational videos on organic waste management using the piling bucket method and training on household organic waste management using the piling bucket method. Some housewives in RT 42 still do not know what types of organic waste are produced in their households, but by providing material about organic waste, women in RT 42 can find out what types of organic waste are, conducting training in making piles of buckets for mothers in RT 42. The women in RT 42 were very enthusiastic about participating in the bucket-making activity because from the bucket, organic fertilizer can be produced which can be made on the surrounding plants. From the results of community service counseling activities on Household-Scale Organic Waste Management Education Stacked Bucket Method in RT 42, 20 Ilir Village, Palembang City, it was concluded that an understanding of the dangers of waste and skills in sorting organic waste was obtained and provided knowledge on how to make stacked buckets as one solution to reduce organic waste in each household.

Keywords: Education, Organic Waste Management, Housewives.

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan merupakan isu yang mendunia, terutama permasalahan mengenai sampah. Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan serius di berbagai tempat di Indonesia. Semakin meningkatnya jumlah dan aktivitas penduduk yang tidak diimbangi dengan perbaikan serta peningkatan kapasitas sistem pengelolaan sampah di berbagai daerah telah menyebabkan menumpuknya sampah di berbagai tempat yang tidak semestinya. Sampah-sampah yang tidak terkelola dengan baik tersebut dapat menjadi sumber penyakit dan menyebabkan berkurangnya keindahan serta kenyamanan lingkungan di sekitarnya (Rapii et al., 2021). Sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat ataupun cair.

Permasalahan mengenai sampah tiada habis-habisnya, dimana semakin tahun semakin meningkat. Pada tanggal 24 Februari 2022, *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencatat terdapat 460 juta ton sampah plastik digunakan tahun lalu. Jumlah sampah plastik akan meningkat tiga kali lipat, dari 460 juta ton pada tahun 2019 menjadi 1.231 juta ton pada tahun 2060, jika tidak segera ditangani.

Negara Indonesia pernah mendapati urutan ke 2 penyumbang sampah terbanyak di dunia. Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tahun 2019 KLHK mencatat jumlah timbulan

sampah sebesar 67,8 juta ton/tahun, komposisi sampah didominasi oleh sampah organik dengan persentase sebesar 57%, sampah plastik menempati posisi kedua sebesar 15%, disusul dengan sampah kertas sebesar 11% dan sampah lainnya sebesar 17%. Penyebab tingginya produksi sampah organik adalah tingginya angka produksi sampah sisa makanan (*food waste*). Di dunia, per tahun 2019, 931 juta ton sampah sisa makanan dihasilkan. 61% sampah tersebut berasal dari sektor rumah tangga, 26% dari industri makanan dan 13% dari retail (UNEP, 2021). Di Indonesia juga didominasi oleh sampah sisa makanan yang produksinya mencapai 23-48 juta ton tiap tahunnya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) kota Palembang, mengatakan bahwa jumlah sampah di kota Palembang, Sumatera Selatan sudah mencapai angka 1.200.000 ton per hari. Dimana hanya 800 ton berada di TPA, dari hasil ini masih di dapatkan > 400.000 ton sampah per harinya yang tidak dikelola dengan baik. Peningkatan volume sampah di perkotaan termasuk Kota Palembang berbanding lurus dengan pertambahan jumlah penduduk. Jumlah penduduk Kota Palembang sampai saat ini sekitar 1.643.488 jiwa, dengan jumlah penduduk yang mencapai 1,6 juta jiwa tentunya akan menyumbangkan berbagai jenis sampah terutama yang berasal dari rumah tangga.

Kota Palembang memang terkenal dengan kota sungai, karena memiliki ikon salah satu sungai terpanjang di Indonesia, yakni Sungai Musi. Selain Sungai Musi, kota pempek ini juga kaya akan aliran-aliran anak sungai Musi yang

melintasi hingga ke perkampungan-perkampungan warga. Aliran Sungai Musi ini tidak hanya membentang ke perkampungan-perkampungan rumah warga Palembang, akan tetapi mengalir hingga ke Kabupaten tetangga, seperti Kabupaten Banyuasin. Namun demikian, dengan luas serta panjang sungai yang tak terawat, tidak sedikit mencapai persentase kerusakan yang bervariasi. Persentase kerusakannya mulai dari 5-15%. Sehingga, dengan tidak berfungsinya aliran sungai tersebut, tidak jarang menyebabkan banjir di wilayah sekitaran sungai yang meluap.

Menurut Profil Kesehatan Kota Palembang tahun 2021, ditemukan 1.100 orang terkena kasus diare di kelurahan kota Palembang yang mengalami masalah sampah yaitu di Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Kemuning, karena diare salah satu penyakit yang diakibatkan oleh timbulan sampah dan penyakit diare juga merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Kemuning termasuk kawasan yang berada di dekat sungai bendung dan kondisi sungai bendung tersebut tidak berfungsi dengan baik, disebabkan karena banyaknya sampah yang menggenang. Sehingga beberapa kali sering terjadi banjir, dikawasan tersebut. Masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat untuk pembuangan sampah.

Beberapa alasan diatas yang menyebabkan warga membuang sampah kesungai adalah membuang sampah kesungai lebih praktis dan

kurangnya sarana tempat pembuangan sampah disekitar sungai dan menjadi budaya. Masyarakat juga mengakui belum terbiasa untuk memilah sampah yang layak guna atau sampah yang tergolong organik maupun anorganik (Suherdiyanto & Prihadi, 2021). Faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah kebantaran sungai adalah faktor internal seperti, pengetahuan, persepsi masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah menurut (Norival, 2018). Maka dari itu, timbul kejadian masalah sampah dan banjir banyak menimbulkan masalah-masalah lain termasuk permasalahan kesehatan, permasalahan kesehatan yang dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat.

Dalam hal mengurangi permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pendampingan kepada ibu-ibu rumah tangga dengan melakukan langkah kreatif dan inovatif terhadap kepedulian sampah yang harus terus dimunculkan guna menekan dampak buruk keberadaan sampah. Program pendampingan ibu rumah tangga dalam mengelola sampah basah menjadi pupuk yang bernilai ekonomi merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga tentang manfaat sampah makanan dan sayuran yang sudah tidak layak dikonsumsi menjadi pupuk untuk menyuburkan tanah sekitar (Eprianti et al., 2023).

Kesadaran ibu rumah tangga merupakan kunci dalam pengelolaan sampah basah, dimana ibu rumah tangga mengetahui jika makanan dan sayuran tidak layak dimakan dan mengetahui dampak sampah makanan dan sayuran jika

dibiarkan saja. Sehingga pendampingan ini di fokuskan secara profesional kepada ibu rumah tangga (Warnida et al., 2023). *Mindset* (pola pikir) yang perlu diubah, sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah bukan sekedar keterpaksaan akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan dalam menjaga keasrian dan keseimbangan alam sekitar dan jika sampah dikelola dengan baik akan menghasilkan rupiah dan sampah organik dapat dijadikan pupuk (Utami et al., 2022).

Pembuatan pupuk dari sampah organik skala rumah tangga yang sederhana adalah komposter ember tumpuk untuk mengolah sampah secara tradisional dan dibutuhkan kompos untuk nutrisi tanaman. Komposter ember tumpuk ini dibuat dengan tujuan untuk mengolah sampah organik dapur menjadi pupuk kompos padat sekaligus pupuk organik cair. Pupuk kompos dan pupuk organik cair memiliki nilai ekonomis yang baik. Hal ini karena keberadaan pupuk kompos dan pupuk organik cair sangat diminati oleh para pencinta produk-produk organik dengan semakin meningkatnya gaya hidup sehat (Nurhidayati et al., 2022).

Berdasarkan dari uraian diatas maka pembuatan komposter menggunakan ember tumpuk skala rumah tangga serta penggunaannya perlu dilakukan pelatihan kepada masyarakat melalui ibu-ibu rumah tangga, khususnya di Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Kemuning Kota Palembang sehingga terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang Edukasi Pengelolaan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Metode Ember Tumpuk di RT 42 Kelurahan 20 Ilir Kota Palembang. Tahap-tahap penyuluhan dan sosialisasi sebagai berikut:

1. Penyapaian materi tentang pengelolaan sampah organik
2. Menonton video edukasi tentang pengelolaan sampah organik dengan metode ember tumpuk
3. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga metode ember tumpuk.

Prosedur kerja yang mencakup kegiatan dan indikator pengukuran keberhasilan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Prosedur Kerja

Tahap	Kegiatan	Indikator
1	Penyapaian materi tentang pengelolaan sampah organik	Pemahaman mengenai pengelolaan sampah organik melalui pemaparan materi dan tanya jawab
2	Menonton video edukasi tentang pengelolaan sampah organik dengan metode ember tumpuk	Pemahaman secara langsung mengenai pengelolaan sampah organik dengan metode ember tumpuk
3	Pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga metode ember tumpuk.	Meningkatnya kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah organik secara bertanggung jawab

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah diawali dengan penyampaian materi tentang pengelolaan sampah dengan menggunakan media powerpoint dan setelahnya memberikan tontonan berupa video pembuatan ember tumpuk untuk menambah pengetahuan ibu-ibu di RT 42 tentang bagaimana cara membuat ember tumpuk. Pada awalnya ibu-ibu di RT 42 banyak yang tidak mengetahui berbagai jenis sampah organik yang dihasilkan di rumahnya masing-masing namun dengan adanya penyampaian materi tentang pengelolaan sampah organik ibu-ibu di RT 42 dapat mengetahui apa saja jenis sampah organik yang mereka hasilkan di rumahnya masing-masing, kemudian dilakukan juga pelatihan pembuatan ember tumpuk secara langsung kepada ibu-ibu di RT 42 dan ibu-ibu di RT 42 sangat antusias mengikuti kegiatan pembuatan ember tumpuk tersebut karena melalui ember tumpuk mereka dapat menghasilkan pupuk organik yang dapat mereka manfaatkan untuk tanaman di sekitar rumahnya.



Gambar 1. Pemaparan materi pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah dengan metode ember tumpuk

Di akhir penyuluhan, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan baik saran dan masukan sebagai

ukuran evaluasi terhadap pemahaman dan antusiasme dari peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kemudian untuk mendukung proses pengelolaan sampah organik, tim pengabdian juga memfasilitasi RT 42 bantuan berupa sejumlah ember tumpuk yang sudah tim buat sebelumnya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah organik. Hal ini diharapkan target untuk mengurangi sampah organik rumah tangga akan tercapai.



Gambar 2. Kegiatan serah terima ember tumpuk

Di akhir penyuluhan, peserta diminta untuk memberikan komitmen dan tim akan mengadakan monitoring dan evaluasi terkait kegiatan pengabdian. Peserta berasal dari ibu rumah tangga di RT 42 Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Kemuning Kota Palembang.



Gambar 3. Peserta pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah dengan metode ember tumpuk

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat tentang Pelatihan dan pendampingan Pengelolaan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Metode Ember Tumpuk di RT 42 Kelurahan 20 Ilir Kecamatan Kemuning Kota Palembang yang mana semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dana dari Poltekkes Kemenkes Palembang dan diperoleh kesimpulan bahwa 15 ibu rumah tangga yang sudah dilakukan pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku ibu rumah tangga dalam hal pengelolaan sampah, memberikan pemahaman mengenai bahaya sampah dan keterampilan dalam pemilahan sampah organik serta memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat ember tumpuk sebagai salah satu solusi untuk mengurangi sampah organik di rumah masing-masing.

Disarankan agar masyarakat dapat melanjutkan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah organik kepada masyarakat yang belum mengikuti edukasi dan pelatihan kemudian hendaknya ibu rumah tangga dapat menerapkan pengelolaan sampah organik skala rumah tangga dengan metode ember tumpuk dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Eprianti, N., Himayasari, N. D., & Mujahid, I. (2023). Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah Basah Menjadi Pupuk yang Bernilai Ekonomi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9471>

Gernauli Purba, I., Januar sitorus, R., Noya Liya Lubis, F., Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas

Sriwijaya, P., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, P., & Diterima, N. (2022). Metode Komposter Sampah Skala Rumah Tangga Sebagai Upaya Intervensi Sensitif dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya Household Scale Waste Composter Method as a Sensitive Intervention Effort in Preventing Stunting in Toddlers in Muara Penimbung Ulu Indralaya Regency (Vol. 6, Issue 1). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

Kusumaningtiar, D. A., Vionalita, G., Swamilaksita, P. D., Anggara, T. R., (2022). Unggul, U. E., Kunci, K., Kompos, S. ; & Berkelanjutan ; (n.d.). Piramida : Jurnal Pengabdian Masyarakat Sustainable Community Empowerment with Household Organic Waste Management Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dengan pengelolaan sampah organik rumah tangga. <https://journal.unimerz.com/index.php/piramida>

MUC Building (2008). OECD: 2060 Sampah Plastik Naik Tiga Kali Lipat, Pengenaan Cukai Harus Diperluas. Diakses pada 18 September 2022, dari <https://mucglobal.com/id/news/2860/oecd-2060-sampah-plastik-naik-tiga-kali-lipat-pengenaan-cukai-harus-diperluas>.

Nurhidayati, I., Sutrisno, J., Khairiyakh, ul, Nadifta Ulfa, A., Uchyani, R. F., & Sebelas Maret, U. (n.d.). Urban Farming Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Cair Organik Di Kota Surakarta (Vol. 6, Issue 2).

Rapii, M., Majdi, M. Z., Zain, R., & Aini, Q. (2021). Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 13–22.

Syarif, A., Junaidi, A., Kurniawati, A., Nadila, A., Yulianti, S., Mutiara Indah, I., Egeustin, Y., Priyo Wibowo, S., & Muhammad Jamaludin, dan. (2022). Pembuatan POC (Pupuk Organik Cair) Untuk Meningkatkan Produktivitas Kelompok Wanita Tani Di Tiyuh Marga Kencana. 3(2). <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v3i2.89>

Taufiq, A., & Fajar Maulana, ; M. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 68–73.

Utami, A. D., & Alfi, M. (2021). (n.d.). Model Edukasi Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Mengelola Sampah Di Kecamatan Koto Tangah. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>

Eprianti, N., Himayasari, N. D., & Mujahid, I. (2023).

- Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah Basah Menjadi Pupuk yang Bernilai Ekonomi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9471>
- Norival, A. (2018). Perilaku Masyarakat di Bagian Tengah Batang Ino terhadap Sampah di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.75>
- Nurhidayati, I., Sutrisno, J., Agustono, A., Khairiyakh, R., Ulfa, A. N., & F, R. U. (2022). Urban Farming Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Cair Organik Di Kota Surakarta. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.35906/resona.v6i2.933>
- Rapii, M., Majdi, M. Z., Zain, R., & Aini, Q. (2021). Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.13201>
- Suherdiyanto, & Prihadi, A. (2021). Analisis Pembuangan Sampah Rumah Tangga Di Bantaran Sungai. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2), 54–62. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2543/pdf>
- UNEP. (2021). Food Waste Index Report 2021. In *Unep Food Waste Index Report 2021*.
- Utami, A. D., Srifitriani, A., & Yanmesli. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Edukasi Di Kecamatan Selebar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 7(1), 75–83. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/3043>
- Warnida, Husin, A., & Nengsi, Y. K. (2023). Kesadaran Ibu Rumah Tangga dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Melalui Penerapan Reduce, Reuse dan Recycle di Kecamatan Air Sugihan. *Journal Lifelog Learning*, 6(2), 88–97. <http://bengkulu.kemenag.go.id>